

9-30-2020

PROSTITUSI ONLINE: PENJUALAN SUAMI OLEH ISTRI (Perubahan Relasi Gender dan Seksualitas di Era Digital)

Vinita Susanti

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, vinitasusanti@yahoo.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jhp>



Part of the [Administrative Law Commons](#), [Comparative and Foreign Law Commons](#), [Constitutional Law Commons](#), [Criminal Law Commons](#), and the [Natural Resources Law Commons](#)

Recommended Citation

Susanti, Vinita (2020) "PROSTITUSI ONLINE: PENJUALAN SUAMI OLEH ISTRI (Perubahan Relasi Gender dan Seksualitas di Era Digital)," *Jurnal Hukum & Pembangunan*: Vol. 50: No. 3, Article 14.

DOI: 10.21143/jhp.vol50.no3.2589

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jhp/vol50/iss3/14>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Law at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Hukum & Pembangunan* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PROSTITUSI ONLINE: PENJUALAN SUAMI OLEH ISTRI (Perubahan Relasi Gender dan Seksualitas di Era Digital)

Vinita Susanti *

* Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia
Korespondensi: vinitasusanti@yahoo.com
Naskah dikirim: 21 Februari 2020
Naskah diterima untuk diterbitkan: 19 Mei 2020

Abstract

This article discusses online prostitution in the digital age, by showing changes in gender relations between victims and perpetrators, which are analyzed with the view of radical feminists and Bourdieu's theory, symbolic violence. Women in gender ideology are placed as victims, so in this article there is social deconstruction, where women occupy positions as perpetrators. This change was demonstrated through an online prostitution case: the selling of a husband by a wife. The discussion begins with the case of online prostitution, women in reality studies: victims of online prostitution, the study of radical feminist thought and symbolic violence from Bourdieu's theory in the context of online prostitution and changes in gender relations in the context of online prostitution. The purpose of writing this article is to make academic contributions in the development of sociological studies, specifically in gender sociology.

Keywords: online prostitution, radical feminists, patriarchy, women victims and Perpetrators.

Abstrak

Artikel ini membahas prostitusi online di era digital dengan menunjukkan adanya perubahan relasi gender, antara korban dan pelaku, yang dianalisis dengan sudut pandang feminis radikal dan kekerasan simbolik dari teori Bourdieu. Perempuan dalam ideologi gender, ditempatkan sebagai korban, maka dalam artikel ini, ada dekonstruksi sosial, dimana perempuan menempati posisi sebagai pelaku. Perubahan ini ditunjukkan melalui kasus prostitusi online: penjualan suami oleh istri. Pembahasan diawali dengan kasus prostitusi online, perempuan dalam kajian realitas: korban yang menjadi pelaku prostitusi online, kajian pemikiran feminis radikal dan kekerasan simbolik dari Teori Bourdieu dalam konteks prostitusi online serta perubahan relasi gender dalam konteks prostitusi online, Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi hukum, khususnya yang berkonsentrasi di *gender based violence*.

Kata Kunci: prostitusi online, feminis radikal, patriarki, perempuan korban dan pelaku.

I. PENDAHULUAN

“*To be born female is not a crime*”, dikatakan oleh Kofi Annan¹, ketika ia menjadi Sekjen PBB. Menjadi perempuan merupakan anugerah yang sangat indah, yang diberikan Tuhan kepada seseorang. Perempuan diberi kelebihan untuk dapat mengandung, mempunyai anak dan menyusui. Akan tetapi, sebagai perempuan ternyata dalam perjalanan kehidupannya, menghadapi dan mengalami berbagai persoalan, baik persoalan secara individu maupun dalam kehidupannya berkeluarga. Perempuan sepanjang kehidupannya dapat mengalami berbagai kekerasan. Komnas Perempuan², membuat peta kekerasan terhadap perempuan di Indonesia (Tabel 1.) berikut ini:

Tabel 1.
Peta Kekerasan Terhadap Perempuan di Indonesia

Aspek	Relasi Personal	Relasi Kerja	Relasi Kemasyarakatan	Situasi Konflik
BENTUK	Tekanan psikologis Kekerasan fisik Pelecehan seksual Perkosaan Eksplorasi ekonomi Pekerja keluarga Bentuk-bentuk deprivasi/ penghalangan pemenuhan kebutuhan	Diskriminasi kerja dalam ragam bentuk (upah, status/posisi, kemungkinan karir) Pelecehan seksual Perkosaan Penyiksaan seksual	Pelecehan seksual Perkosaan Praktik-praktik budaya (misalnya ketiadaan hak waris, poligami/ perceraian sewenang-wenang, pemotongan jari – Suku Dani) Perdagangan perempuan Pornografi	Penembakan/ pembunuhan Penganiayaan Penculikan/ penghilangan ‘Kerja Paksa Pelecehan seksual Perkosaan Penyiksaan seksual Perbudakan seksual Intimidasi basis gender KDRT/ relasi personal
LOKUS	Rumah tinggal (dan tempat lain yang memungkinkan)	Tempat kerja (dan tempat lain yang memungkinkan)	Komunitas Tempat umum Tempat penampungan	Tempat Umum Markas tentara Rumah Korban Tempat pengungsian

¹ Disampaikan dalam rangka mengevaluasi kebijakan “Pendidikan Untuk Semua” yang dicanangkan di Jomtien, Thailand, Sekolah 2000 online, “Membangun Hari Depan dengan Pendidikan Anak Perempuan”. Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal, April 2000.

² Komnas Perempuan, *Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia*, Komnas Perempuan (Jakarta: Komnas Perempuan, 2002), hal. 44-45.

PELAKU	Suami. Mantan Ayah (kandung/ tiri) Saudara laki-laki Pacar Anggota-anggota keluarga lain/ yang memiliki relasi personal	Majikan/ mandor Sesama pekerja	Warga masyarakat	Tentara Sipil bersenjata Orang yang memiliki hubungan keluarga / relasi personal
KORBAN	Istri Anak Perempuan dengan status pacar, tunangan, teman	Pekerja sektor informal Pekerja sektor formal TKW Pembantu rumah tangga dan pekerja rumahan lain Aktivis buruh	Perempuan dewasa Perempuan di bawah umur Anak jalanan	Perempuan warga sipil Perempuan pengungsi Perempuan tahanan

Sumber: Komnas Perempuan, 2002

Dalam pembahasan tulisan ini, agak berbeda, perempuan dibahas bukan sebagai korban, akan tetapi sebagai pelaku. Seperti yang diungkapkan dalam ilustrasi berikut ini, tentang 'perempuan menjual suami'³ :

Kepolisian Resor Kota Besar (Polrestabes) Surabaya mengungkap layanan praktik prostitusi secara daring (secara online). Tersangkanya adalah seorang istri, yang menjual suaminya. dalam bisnis prostitusi yang dipasarkannya secara "online" atau dalam jaringan (daring). Modus operasinya, suami istri tersebut sama-sama melayani seorang laki-laki yang menjadi pelanggannya, dikenal dengan istilah 'threesome'. Si istri menawarkan jasa prostitusi melalui sebuah akun Facebook 'Fantasi real of pasutri', yang beranggotakan 11 ribu orang, dengan harga antara Rp 300 hingga Rp 500 ribu. Alasan si istri melakukan hal ini karena ekonomi. Polisi menjatuhnya dengan Pasal 2 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Penjualan Orang, serta Pasal 296 Kitab Undang-undang Hukum Pidana, dan terancam hukuman satu tahun empat bulan penjara.

Berita ini, cukup membuat heboh, karena tidak biasanya perempuan itu menjadi pelaku; khususnya pelaku bisnis prostitusi, bersama suaminya. Prostitusi dapat didefinisikan sebagai pemberian akses seksual non perkawinan untuk imbalan, dengan persyaratan yang ditetapkan oleh kesepakatan para pelacur, klien dan majikan mereka⁴. Lebih lanjut, Siegel membedakan prostitusi menjadi: (1) *Streetwalkers*; *Streetwalkers* adalah pelacur yang bekerja di jalan-jalan, dapat dengan mudah di lihat

³ <http://jabar.tribunnews.com/2018/01/25/fakta-mencengangkan-istri-jual-suami-untuk-layani-threesome-dengan-pria-hidung-belang?page=all>, diakses tanggal 15 Januari 2019.

⁴ Larry Siegel, *Criminology*, 11th Edition (Wadsworth, Cengage Learning, 2012), hal. 356.

atau diketahui oleh polisi, warga masyarakat dan konsumennya. (2) Bar Girls; *Bar Girls* adalah pelacur yang terdapat di bar atau tempat minum, menunggu untuk dijemput oleh konsumen. (3) Brothel Prostitutes; *Brothel Prostitutes* adalah pelacur yang terdapat di rumah pelacuran, menunggu pelanggannya datang. Rumah pelacuran itu dikelola oleh seorang geromo. Geromo memperoleh bagian antara 40% sampai 60% dari penghasilan yang dihasilkan oleh pelacur. (4) Call Girls/Cyberhookin; *Call Girls/Cyberhooking* adalah pelacur bekerja melalui panggilan telepon, mengatur pertemuan di satu tempat yang disepakati konsumen, seperti hotel atau bar. (5) Escort Services/Call Houses; *Escort Services/Call Houses* adalah pelacur bekerja melalui panggilan telepon, mengatur pertemuan di bukan hanya tempat yang disepakati konsumen, akan tetapi juga melayani panggilan ke kediaman konsumen. (6) Circuit Traveler; *Circuit Travelers* adalah pelacur bekerja berpindah pindah tempat dari satu tempat ke tempat lain memenuhi kebutuhan pekerja konstruksi atau pertanian. (7) Skeezer; *Skeezer* adalah pelacur yang dikarenakan memenuhi kebutuhannya akan narkoba. (8) Massage Parlors/Photo Studios; *Massage Parlors/Photo Studios* adalah pelacur yang bekerja di tempat pijat memberikan layanan seks sebagai sambilan atau tambahan dari layanan yang ada⁵.

Berkembangnya teknologi informasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan berpindahnya aktifitas prostitusi ke media online. Internet merupakan suatu arena atau alat lain untuk melakukan tindakan kejahatan konvensional, seperti prostitusi, *hate crime*, *stalking*, pencurian dan kekerasan. Kejahatan di dunia maya pada dasarnya adalah sama dengan *terrestrial crime*, hanya saja dilakukan dengan melalui media baru⁶. Muncul dan berkembangnya teknologi dan komunikasi memiliki dampak pada berubahnya pola relasi dan hubungan dalam bisnis prostitusi⁷.

Pada media online, banyak catatan berita, yang menceritakan tentang bagaimana prostitusi itu terhadap perempuan, sementara terhadap laki-laki dalam catatan berita prostitusi amat jarang ditemui. Sangat mengejutkan, ketika kasus perempuan sebagai istri, telah menjual suaminya sendiri, seperti yang akan dibahas dalam tulisan berikut ini. Perempuan pada umumnya diberitakan sebagai korban kejahatan, akan tetapi dalam kasus ini, ia adalah pelaku prostitusi. Perempuan 'hebat'kah ia, karena bisa masuk kategori pelaku dan bagaimana relasi korban dan pelaku? Bagaimana juga dengan hubungan sosialnya, apakah perempuan ini adalah pelaku yang sesungguhnya, atau malah seorang korban? Dalam bagian pembahasan berikut ini akan dijelaskan bagaimana tinjauan teoritis dari kasus 'perempuan penjual suami'.

II. PEMBAHASAN

2.1. Standpoint Feminis: Posisi Perempuan 'Penjual Suami' Dalam Konteks Prostitusi Online Adalah Korban

Sesuai dengan kajian dalam artikel ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan feminis, dengan studi tentang perempuan. Tulisan dalam artikel ini membahas tentang perempuan yang dituduhkan menawarkan dan menjual suaminya.

⁵ Ibid., hal. 484-486.

⁶ Katja Franko Aas, *Globalization and Crime*, (Sage Publications Inc., 2007), 158-159.

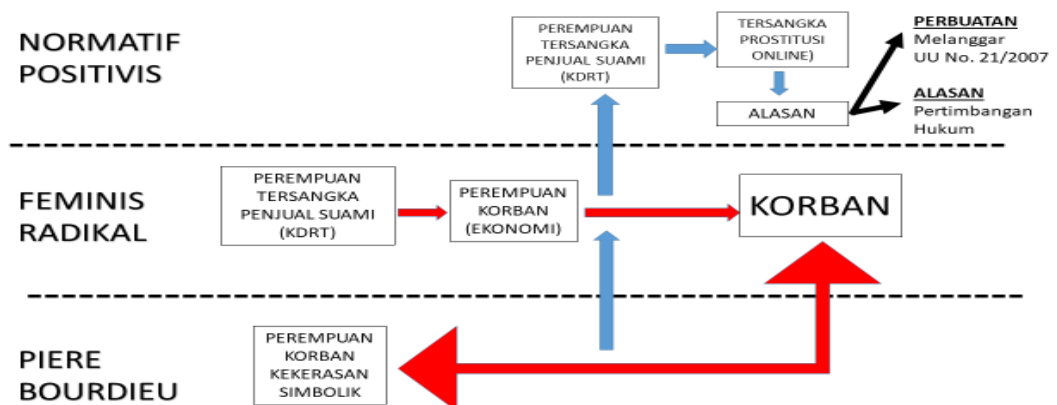
⁷ Keith Sharp dan Sarah Earle, *Cyberpunks and Cyberwhores: Prostitution on the Internet*, in Jewkes, Yvonne (Ed.), (Dot.cons: Crime, Deviance and Identity on the Internet, Willan Publishing, 2002), hal. 36.

Menurut Mies⁸, studi perempuan sangat berguna untuk menjawab bagaimana hubungan yang setara antara peneliti yang diteliti. Ia menyebutkan bahwa keberpihakan secara sadar, adalah bukan kebebasan nilai. Pada intinya, subjektivitas dalam metode feminis ini digunakan untuk menghindari kesenjangan antara peneliti dan yang diteliti, dalam proses interaktif, perempuan sebagai yang diteliti, harus dibuat nyaman dalam menceritakan pengalamannya. Judith Lorber⁹, menekankan bahwa metode feminis lalu menjadi satu-satunya cara untuk mengetuk masuk dan memahami kenyataan yang dialami perempuan, dan dengan ini kaum feminis memberi kontribusi unik pada ilmu sosial tentang pola keterkaitan antar sebab dan akibat dari pertanyaan-pertanyaan yang belum terlihat oleh peneliti yang bukan feminis. Bagi peneliti yang tidak feminis, derai air mata dan isak tangis informan perempuan yang dianggap minor justru sangat bernilai dan jadi fokus yang terus digali oleh peneliti feminis. Sebab penindasan memiliki aspek lintas gender, dan hanya yang pernah mengalaminya yang bisa mengkomunikasikannya.

Artikel ini membahas ‘penjualan suami’ oleh istri’, yang menempatkan istri sebagai tersangka, dalam bisnis prostitusi online. Pada pembahasan artikel ini, penulis menempatkan istri tersebut sebagai korban, dalam konteks, istri mengalami kekerasan dalam keluarga (KDRT). KDRT yang dialaminya adalah dalam bentuk ekonomi. Dalam kasus ini, ia sebagai tertuduh, yang menempatkannya sebagai aktor prostitusi online, yang ‘menawarkan dan menjual suami’nya sendiri.

Sesuai dengan *standpoint* feminis¹⁰, dimana posisi istri tersebut adalah korban (lihat Skema 1). Istri, sebagai perempuan yang menjual suaminya, adalah korban KDRT. Pada umumnya, penelitian perempuan terfokus pada kekerasan yang dilakukan pasangannya. Laki-laki diposisikan sebagai pelaku, sementara perempuan diposisikan sebagai korban. Dalam pembahasan berikut ini, dijelaskan bahwa pada realitasnya, perempuan dituduh sebagai pelaku.

Skema 1. Alur Pikir Perempuan ‘Penjual Suami’ Dalam Konteks Prostitusi Online



⁸ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyanamutra, 1997), hal. 460-463.

⁹ Judith Lorber, *The Social Construction of Gender*, dalam Tracy E. Ore (ed.), *"The Social Construction of Difference and Inequality: Race, Class, Gender and Sexuality"*, (California: Mayfield Publishing Company, 2000), hal. 106-110

¹⁰ Vinita Susanti, *Pembunuhan Oleh Perempuan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)* (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung, Disertasi, Departemen Sosiologi, FISIP UI, vinitasusanti@yahoo.com, 2015. hal. 98-105

2.2. Perempuan Dalam Kajian Realita: Korban Yang Menjadi Pelaku dalam Konteks Prostitusi Online

Dalam realitanya, pada kasus yang dibahas, perempuan dituduhkan sebagai 'penjual suami'. Ia ditetapkan sebagai tersangka, karena menawarkan dan menjual suaminya, melalui akun grup Facebook '*fantasy real of pasutri*'. Tribun Jabar merangkum beberapa fakta dari praktik prostitusi yang bisa dibilang mencengangkan, seorang istri menjual suaminya untuk melakukan '*Threesome*'¹¹. Diawali, dengan menawarkan foto diri, pada media online facebook, bila sudah ada yang berminat, akan dilanjutkan pada tahap berikutnya, yakni negosiasi, dengan tujuan untuk melakukan hubungan *threesome*. Yang menjadi menarik disini adalah adanya media yang digunakan untuk melakukan prostitusi.

Dengan akun facebook, '*fantasy real of pasutri*', membuat group yang diperuntukan bagi orang-orang yang memiliki minat yang sama dalam situs jaringan sosial (*facebook*). Situs jejaring sosial atau *social networking sites* adalah satu istilah yang mengacu kepada aplikasi online yang dapat melakukan *promote* kepada penggunanya, melakukan hubungan dalam jaringan, dan menciptakan konten oleh pengguna¹². *Fantasy real of pasutri*, adalah salah satu group yang ada dalam situs jejaring sosial. Kegiatannya antara lain adalah melakukan prostitusi.

Prostitusi menurut Siddart Kara adalah suatu bentuk perdagangan seks yang merupakan produk utama nafsu seksual laki-laki¹³. Terkait hal ini, istri yang menjual suaminya, pandai memanfaatkan situasi dengan mengirimkan foto dirinya kepada para pelanggannya, dan mengajak suaminya untuk ikut dalam kegiatan prostitusi tersebut. Ia diuntungkan dengan adanya jejaring sosial facebook. Promosi penjualan bisa dilakukan disana.

Prostitusi ataupun pelacuran, bukan hal yang baru di Indonesia. Prostitusi adalah tindakan melakukan hubungan seksual dengan imbalan pembayaran¹⁴. Pada dasarnya, prostitusi merupakan tindakan melawan moral. Pada tahun 2015, Direktur Rehabilitasi Tuna Susila, Sonny W. Manalu mengatakan: "secara umum jumlah pekerja seks komersial (PSK) di Indonesia mencapai 56.000 orang, yang tersebar di 164 lokasi seluruh Indonesia¹⁵. Angka tersebut seperti gunung es. "diperkirakan jumlah PSK bisa tiga kali lipatnya, artinya lebih dari 150.000. Menurut data Kemensos, sampai dengan tahun 2017 Kemensos berhasil mensupport penutupan 118 lokasi dengan merehabilitasi dan memulangkan 20.000 lebih penghuni lokasi tersebut dari total jumlah 168 prostitusi. Saat ini tersisa 41 lokasi yang belum di tutup.

Secara umum, prostitusi merupakan penjualan layanan seksual untuk uang, dan dilakukan pada tempat-tempat tertentu, seperti lokasi, hotel, salon, panti pijat, indkos, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi. Dengan perkembangan teknologi, media

¹¹Tribunnews, *Loc.Cit.*

¹² Richarf Gunstone, *Encyclopedia of Science Education: Social Networking*, (New York: Springer Reference, 2015).

¹³Siddar Kara, 2009 dalam Parrenas, dkk. 2012, *What is Human Trafficking?* The University of Cichago Journals, Vol. 37, No, 4.

¹⁴ Scelles Fondation, *Prostitution: Exploitation, Persecution, (Repression)*. Paris: Economica, 2016).

¹⁵ <https://merahputih.com/post/read/wow-jumlah-psk-di-indonesia-capai-56-ribu>, 16 April 2015

yang dipakai kini adalah media online (daring)¹⁶. Media sosial memudahkan akses bagi pelaku dan pelanggan sebagai sarana prostitusi online. Dalam artikel yang penulis bahas, kasus prostitusi online, sang istri menawarkan suaminya untuk menjadi pelayan seks melalui media online dengan memposting foto suaminya. Pembeli layanan seksualnya, pada umumnya adalah kaum laki-laki. Para pembeli ini secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) *Occasional Customer* – yaitu pembeli layanan seksual yang hanya sesekali melakukan pembelian layanan seksual dalam waktu dan kondisi tertentu ; (2) *Repeat Customer* – yaitu pembeli layanan seksual yang secara rutin melakukan pembelian layanan seksual namun mengunjungi lokasi yang berbeda dan perempuan yang berbeda pula ; (3) *Regular Clients*- yaitu pembeli layanan seksual yang mengunjungi satu atau beberapa perempuan yang dilacurkan yang sama dalam jangka waktu yang lama ; (4) *Sugar Daddies*- yaitu orang yang menjadikan perempuan yang dilacurkan sebagai “simpanan”. Ia membiayai segala kebutuhan perempuan yang dilacurkan agar ia berhenti bekerja dan hanya berhubungan seks dengannya¹⁷.

Meskipun dilarang di promosikan melalui media umum, seks komersial sampai ke tingkat yang besar diatur secara lateral di jaringan sosial diantara pembeli seks dan penjual seks. Bila diperhatikan, selama dekade terakhir, internet telah menjadi fasilitas yang penting untuk berbagi informasi tentang prostitusi: Para penjual seks telah mampu menjangkau pelanggan model lain, yakni mereka berkomunikasi secara pribadi sebelum melakukan transaksi. Komunikasi yang umumnya terjadi dengan menggunakan anonim.

2.3. Kajian Pemikiran Feminis Radikal dan Kekerasan Simbolik dari Teori Bourdieu, dalam Konteks Prostitusi Online: Penjualan Suami Oleh Istri

2.3.1. Feminis Radikal

Kajian tentang perempuan yang menawarkan dan menjual suaminya dalam konteks prostitusi online, merupakan kajian feminis. Titik tolak dari Teori Sosiologi Feminis¹⁸ adalah dari pertanyaan yang sederhana, yakni: bagaimana dengan perempuan? dengan kata lain dimana perempuan berada di dalam setiap situasi yang diteliti? Bila perempuan tidak berperan, mengapa? Bila mereka berperan apa yang sebenarnya yang mereka lakukan? Bagaimana mereka mengalami situasi? Apa yang mereka sumbangkan untuk itu? Apa artinya itu bagi mereka? Tong¹⁹, mengatakan

¹⁶Kata online dalam Bahasa Inggris, artinya terhubung. Apabila digabungkan, prostitusi online, maka pengertiannya adalah praktek prostitusi dengan menggunakan internet atau online sebagai sarana transaksi bagi para pekerja seks komersial dan yang ingin menggunakan jasanya. Penggunaan internet ini biasanya menggunakan situs-situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, website, aplikasi, forum-forum tertentu dan situs lainnya yang dengan mudah ditampilkan komen-komen yang mengandung unsur pornografi dan iklan penyediaan layanan seksual yang dapat diakses kapanpun, dimanapun, oleh siapapun, tidak peduli siapa yang menggunakan situs tersebut.

¹⁷ Sanders T., et. Al, “*Prostitution-Sex Work, Policy & Politics*”, (London: SAGE Publications Ltd., 2009), hal. 79.

¹⁸ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, Seventh Edition, (USA: McGraw-Hill International Editions, 2008), hlm. 487-493. Terj. *Teori Sosiologi*”, *Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Edisi Terbaru. Terj., (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009).

¹⁹Rosemarie Tong, *Feminist Thought A Comprehensive Introduction*, (The United States of America: the Perseus Books Group., 1998), hal. 45-93, diterjemahkan dalam buku “*Feminist Thought*” *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Ed. Kurniasih, Yogyakarta: Jalasutra, 1998.

bahwa apa yang paling ia hargai dari pemikiran feminis adalah bahwa meskipun pemikiran itu mempunyai awal, pemikiran feminis tidak mempunyai akhir. dan karena pemikiran itu tidak memiliki akhir yang sudah ditentukan sebelumnya, pemikiran feminis memungkinkan setiap perempuan untuk berfikir dengan pemikirannya sendiri. Bukan kebenaran semata, tetapi kebenaran yang akan membebaskan perempuan.

Menurut Ritzer, kedudukan perempuan adalah unik. Kedudukannya tampak pada Tabel 1., berikut ini:

Tabel 1
Paparan Singkat Tentang berbagai Teori Feminis

Aspek Yang Dikaji	Ragam dasar Teori Feminis – Jawaban atas pertanyaan deskriptif, ‘BAGAIMANA DENGAN PARA PEREMPUAN?’	Perbedaan dalam teori – Jawaban atas pertanyaan eksplanatoris, “MENGAPA SITUASI PEREMPUAN SEPERTI INI?”
Perbedaan Gender	Kedudukan perempuan, dan pengalaman mereka pada kebanyakan situasi berbeda dengan pengalaman dan kedudukan laki-laki dalam situasi ini	Feminisme Kultural Institusional Eksistensial dan Fenomenologis
Ketimpangan Gender	Kedudukan perempuan dikebanyakan situasi tidak hanya berbeda namun juga kalah atau tidak setara dibandingkan dengan laki-laki	Feminisme Liberal
Penindasan Gender	Perempuan tertindas, bukan hanya berbeda atau tidak setara, namun juga secara aktif dikekang, disubordinasi, dikerangkakan, dan digunakan serta disalahgunakan oleh laki-laki	Feminisme Psikoanalitis Feminisme Radikal
Penindasan Struktural	Pengalaman perempuan berupa perbedaan, ketimpangan, dan penindasan berbeda menurut kedudukan sosial mereka di dalam kapitalisme, patriarki dan rasisme	Feminisme Sosialis dan Teori Interseksionalitas

Sumber: Ritzer, 2009

Penindasan gender menggambarkan situasi yang dihadapi perempuan sebagai konsekuensi dari hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki kepentingan fundamental dan konkret untuk mengontrol, memanfaatkan dan menindas perempuan, yaitu praktik dominasi.²⁰ Pola penindasan

²⁰ Yang dimaksudkan dengan dominasi adalah segala macam hubungan di mana satu pihak (individu atau kolektif), pihak dominan, berhasil menjadikan pihak lain (individu atau kolektif), yaitu pihak subordinat, sebagai instrumen keinginannya, dan menolak mengakui kemandirian pihak

gender ini melekat pada cara pengaturan masyarakat yang terdalam dan paling menyeluruh, penataan dasar dominasi yang umumnya disebut patriarki. Kaitan

2.3.2. Patriarki dan Seksualitas

Akar permasalahan pada Feminis Radikal adalah sistem seks/ gender yang merupakan dasar ketertindasan perempuan. Penindasan berawal melalui dominasi atas seksualitas perempuan yang ditemui di ranah privat. Peran tubuh dan seksualitas sangat penting dalam seluruh konsep feminis radikal. Slogan yang dimiliki adalah *the personal is political* (yang pribadi adalah politis). Ini artinya berbagai penindasan yang terjadi di ruang pribadi (ranah privat) merupakan juga penindasan yang berlangsung di ruang publik. Penyebab dasar ketertindasan perempuan adalah seksualitas dan sistem gender. Alison Jaggar dan Paula Rothenberg²¹, kemudian menginterpretasi klaim tersebut dalam beberapa makna:

1. Bahwa perempuan secara historis adalah kelompok tertindas yang pertama.
2. Bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas di hampir seluruh masyarakat manapun.
3. Bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas.
4. Bahwa ketertindasan perempuan merupakan yang paling dalam dan bentuk ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu.
5. Bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, walaupun kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan oleh pihak penindas maupun yang tertindas.
6. Bahwa penindasan terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk-bentuk lain penindasan.

Dalam mengkaji kasus istri yang menawarkan dan menjual suaminya, sangat terkait dengan seksualitas, secara umum feminis radikal menyepakati perlu adanya upaya penyadaran bahwa perempuan tidak ditakdirkan menjadi pasif, seperti laki-laki menjadi aktif. Gaye Rubin²², mengenai salah satu kunci kebebasan manusia, termasuk kebebasan perempuan adalah mengakhiri represi seksual yang mengalir dalam ideologi, yang menggambarkan seks sebagai sesuatu yang patologis. Seksualitas dianggap sebagai kekuatan yang dikendalikan dengan memisahkan praktek-praktek seksual yang dianggap buruk, abnormal, haram dan tidak sehat. Represi seks dibangun atas doktrin esensialisme: kepercayaan bagi seksual adalah kekuatan yang alamiah, yang harus dikendalikan karena akan mengancam struktur. Permisifitas seksual adalah untuk kepentingan perempuan dan juga laki-laki.

Sementara Kate Millet²³, mengatakan bahwa feminis radikal libertarian, menyatakan bahwa perempuan sudah terkubur dalam di dalam sistem seks/ gender di dalam patriarki. Dalam bukunya, *Sexual Politics*, 1970 ia berpendapat bahwa Seks adalah politis. Hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari semua hubungan kekuasaan. Karena kendali laki-laki di dunia publik dan privat

subordinat. Atau sebaliknya, dari sudut pandang sub ordinat, ini adalah hubungan ketika signifikansi yang melekat pada pihak subordinat hanya dipandang sebagai instrumen keinginan pihak dominan.

²¹Ritzer, *Op.Cit.*, hal. 502.

²² Tong, *Op.Cit.*

²³ *Ibid.*

menimbulkan patriarki maka penguasaan oleh laki-laki harus dihapuskan jika perempuan ingin mendapatkan kebebasan. Untuk itu, maka perempuan dan laki-laki harus menghapuskan gender, terutama status, peran dan temperamen seksual, sebagaimana hal itu dibangun oleh patriarki.

Ideologi patriarkal membesar-besarkan perbedaan biologis dan memastikan laki-laki selalu memiliki peran yang maskulin dan dominan, sementara perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat atau feminin. Ideologi ini begitu kuat, sehingga laki-laki mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka opresi. Institusi seperti gereja, sekolah dan keluarga membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki dan membuat perempuan menginternalisasi rasa inferioritas atas laki-laki. Perempuan kemudian merasa untuk bertahan dan selamat maka yang harus dilakukan adalah bertindak feminin. Androgini dalam kacamata Millet hanya menjadi ideal, jika kualitas feminin dan maskulin yang diintegrasikan, keduanya sama-sama berharga. Pengasuhan ganda adalah salah satu yang direkomendasikan oleh Millet.

Firestone²⁴, dalam bukunya, *Dialectic of Sex*, dibahas bahwa Dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan berakar pada peran reproduksi laki-laki dan perempuan. Namun Firestone melihat solusi yang ditawarkan Millet penghapusan standar ganda seksual dan diberlakukannya sistem pengasuhan ganda- tidak cukup. Firestone melihat berakhirnya keluarga biologis sebagai satu-satunya jalan pembebasan. Perempuan bagi Firestone seharusnya tidak lagi melakukan reproduksi alamiah. Keluarga, dalam konteks ini, bukan lagi hubungan genetik, namun hubungan karena kenyamanan berada dalam satu ikatan yang sama. Tidak ada batasan tentang laki-laki yang seharusnya maskulin maupun perempuan yang seharusnya feminin dalam hubungan seksual yang androgini. Bagi Firestone, dunia yang ideal adalah dunia di mana laki-laki tidak perlu mencari kerja dan perempuan tidak lagi harus mengandung dan melahirkan. Peran reproduksi alamiah perempuan akan digantikan dengan reproduksi berbasis teknologi (yang maskulin) yang akan memproduksi dalam estetika feminin

Bagi feminisme radikal, patriarki²⁵ dan seksualitas adalah dua konsep utama. Istilah patriarki pada awalnya digunakan oleh Max Weber. Salah satu feminis radikal yang pertama, Kate Millet²⁶, berpendapat bahwa patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki, sebenarnya tidak hanya terbatas pada arena kekerabatan saja, tetapi juga pada semua arena kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, keagamaan dan seksualitas. Sementara Marilyn French, yang meneliti sejarah dari patriarki, mengatakan bahwa akar dari patriarki adalah manusia yang hidup secara harmoni dengan alam. Mereka melihat dirinya sebagian kecil dari keseluruhan sistem yang lebih besar. Ia memiliki asumsi bahwa masyarakat awal adalah masyarakat matrisentrik (berpusat pada ibu) sebab peranan-peranan yang ditularkan melibatkan ciri-ciri feminin seperti misalnya, adanya ikatan, rasa berbagi, dan partisipasi yang harmonis dengan alam. Dalam perkembangannya yang diwarnai dengan bertambahnya jumlah populasi, maka persediaan makanan pun menjadi terbatas. Sebagai akibatnya secara perlahan manusia mulai memiliki jarak diri dari alam. Manusia ingin mengontrol alam tapi pada gilirannya justru menyebabkan mereka teralienasi dari alam. Alienasi ini kemudian mendorong sifat-sifat “perceraian”, “permusuhan”,

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, terj. dengan judul asli ‘*Dictionary of Feminist Theories*’, (Yogyakarta: Fajar Putaka Baru, 2007), hal. 354.

²⁶ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, (Jakarta: Kalyanamutra, 1997), hal. 49.

“ketakutan”, dan “kebencian”. Perasaan negatif seperti ini yang membuat laki-laki semakin memiliki keinginan untuk mengontrol bukan saja alam tetapi juga perempuan, yang mereka anggap sebagai bagian dari alam karena fungsi reproduksinya.

Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-struktural dan ideologi dalam pekerjaan, pendidikan dan media dan seterusnya. Hal yang sama pentingnya adalah patriarki pada tingkat personal, dalam dunia pribadi hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang dikatakan Mary Marynard²⁷: “Politik terjadi dalam keluarga dan antar individu-individu ketika seseorang berupaya mengontrol atau mendominasi yang lain. Adalah dalam konteks pribadi dan personal perempuan khususnya rentan terhadap kekuasaan laki-laki”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sylvia Walby²⁸, dari sudut pandang ini munculah slogan ‘*the personal is political*’ (yang bersifat pribadi bersifat politis). Maksudnya ialah bahwa karena dominasi laki-laki tidak hanya terdapat di arena publik, tetapi juga di arena kehidupan yang sangat pribadi, perjuangan perempuan untuk menghapuskan subordinasi tidak hanya di luar rumah, tetapi justru di mulai di dalam rumah. Jadi, misalnya persoalan: “Siapa yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, atau siapa yang boleh menginterupsi siapa dalam percakapan sehari-hari, dilihat sebagai bagian dari sistem dominasi laki-laki.

Beberapa ide tentang seksualitas dan patriarki memang telah diambil alih oleh kaum feminis dari aliran lainnya, namun kritik terhadap penggunaan konsep tersebut dan terhadap dasar-dasar pikiran kaum feminis radikal telah banyak dilontarkan. Pertama, pandangan tersebut menegaskan adanya universalitas kondisi perempuan yang terlepas dari konteks waktu dan tempat. Dengan demikian, berbagai hal tak diperhatikan, seperti perbedaan yang terdapat di antara kaum perempuan sendiri (atas dasar kelas, ras, suku bangsa, umur atau agama) yang memberi konteks yang berbeda terhadap kondisi perempuan. Kedua, keterpakuan pada konteks seksualitas (dan patriarki) tidak memungkinkan orang melihat faktor lain yang mempengaruhi kehidupan kaum perempuan seperti perkembangan kapitalisme atau dinamika dalam ekonomi politik ataupun pengaruh kesemuanya terhadap kerja perempuan. Ketiga, secara analitis, mereka tidak menjelaskan mengapa laki-laki perlu mendominasi perempuan. Umumnya penjelasan yang diberikan cenderung mengacu ke dorongan biologis laki-laki.

2.3.3. Gender

Gender dipandang sebagai konstruksi budaya peran seksual, definisi “maskulin” dan “feminine” dan hak istimewa laki-laki dan perempuan, yang menghasilkan ketimpangan. Arti gender bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lain dan dalam satu budaya dari waktu ke waktu. Dalam beberapa budaya, perempuan dianggap tegas dan kompetitif, dan budaya yang lain menganggap wanita secara alami pasif, tak berdaya dan tergantung kepada orang lain. Menurut Kimmel & Aronson²⁹, fungsi kultural dan historis terikat hubungan kekuasaan dan organisasi sosial terhadap ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, antara kelompok-kelompok yang berbeda dari perempuan dan laki-laki dalam budaya tertentu pada waktu tertentu.

²⁷ Tong, *Op.Cit.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Kimmel dan Aronson, *The gendered society*, (New York: Oxford University Press, 2000), hal. 82-104.

Sementara feminis berbagi komitmen untuk sentralitas gender. Mereka berdebat bagaimana mempelajarinya³⁰. Jenis kelamin merupakan pengumpulan hal yang lentur, yang selalu berubah dari sisi makna dan perilaku³¹. Pendapat lainnya, mengatakan esensi dari definisi terletak pada hubungan penting antara dua proposisi: bahwa gender adalah unsur konstitutif hubungan sosial berdasarkan perbedaan yang jelas antara kedua jenis kelamin, dan bahwa gender adalah cara utama menandakan hubungan kekuasaan. Umumnya, persepsi gender sebagai hubungan sosial dan rezim hirarkis kekuasaan mendominasi semua pendekatan feminis. Hal ini diperlukan untuk menempatkan perempuan sebagai agen aktif, bukan obyek pasif, yang menjalankan kewenangan otonom dan kontrol dan menghadapi penindasan dan eksploitasi perempuan oleh struktur kekuasaan yang ada dan hierarki gender di dalamnya. Moore³², mencatat: “hubungan dominasi dan subordinasi yang di dasar ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga tidak dapat dijelaskan sebagai hasil ketimpangan ekonomi yang sederhana, ... hubungan gender selalu terlibat dengan kekuasaan”.

2.3.4. Kekerasan Simbolik Dari Pierre Bourdieu

Haryatmoko³³, membahas tentang Teori Strukturasi dari Bourdieu, dengan menyebutkan beberapa konsep utamanya, yakni: habitus, kapital, arena perjuangan, distinction, kekuasaan simbolik dan kekerasan simbolik. Konsep ini berasal dari gagasannya (Bourdieu) yang dikembangkan, menurut dia, sosiologi harus mampu menganalisis mekanisme dominasi agar bisa menjadi instrumen pembebasan bagi mereka yang didominasi. Dominasi ditentukan oleh kepemilikan kapital, habitus dan strategi penempatan kapital. Dominasi melalui wacana, yang menjadi bagian dari strategi penguasa, ternyata menyelubungi kekerasan simbolik.

2.3.5. Kekerasan Simbolik

Dominasi laki-laki melalui wacana; Dominasi laki-laki yang terjadi, kadang seakan-akan sebagai sesuatu yang alamiah dan bisa diterima adalah merupakan kekerasan. Ia menyebutkan kekerasan ini sebagai kekerasan simbolik atau kekerasan yang tak kasat mata. Kekerasan semacam ini oleh korbannya (kaum perempuan) bahkan tidak dilihat atau tidak dirasakan sebagai kekerasan, tetapi sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Dalam konteks ini, perempuan sekalipun menjadi ‘tersangka’ dalam prostitusi online, karena menawarkan dan menjual suaminya. Ia telah mengalami kekerasan simbolik. Tidak disadarinya perilaku tersebut, karena kebutuhan ekonomi bersama. Dalam hal ini, telah terjadi suatu proses yang bertanggung jawab atas perubahan dari sejarah menjadi seakan-akan sesuatu yang alamiah, dari suatu budaya menjadi seakan-akan sesuatu yang sudah semestinya.

Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik, (menurut UU RI No. 23 Tahun 2004, tentang Penghapusan KDRT; Bentuk kekerasan dibagi menjadi 4, yakni fisik, psikologis, seksual dan penelantaran rumah tangga (ekonomi)), tetapi bisa

³⁰ Peterson, *Gender and parent-child relationships*, In D. D. Demo, K. R. Allen, & M. A. Fine (Eds.), *Handbook of family diversity*, (New York: Oxford University Press, 2005), hal, 82-104.

³¹ Arosen, *Op.Cit.*

³² Moore, *Becoming a Gendered Body: Practices of Preschools*, *American Sociological Review*, 63., 1974, hal. 494-511

³³ Romo Haryatmoko, *Habitus Kapital Dalam Strategi Kekuasaan, Teori Strukturasi Pierre Bourdieu*. pada Penutupan Acara Pekan Orientasi Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi, Departemen Sosiologi FISIP UI, Depok. 2010, hal. 13-19.

menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Jadi sasarannya bisa psikologi seseorang, bisa cara berfikirnya, bisa afeksinya. Kekerasan yang paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolik yang beroperasi melalui wacana. Disebut simbolik karena dampak yang bisa dilihat dalam kekerasan fisik tidak kelihatan. Tidak terlihat adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan, bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi. Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidaktahuan yang didominasi atau yang diatur. Hanya saja prinsip simbolik diketahui dan diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai.

Dalam pembahasan prostitusi online ini, sebagai istri, ia tidak menyadari mengalami kekerasan simbolik. Perempuan menjalaninya sebagai kepatuhan seakan wajar. Dampak kekerasan simbolik itu halus, tak terasakan, tak dapat dilihat bahkan oleh korbannya sendiri. Dominasi ini terlaksana melalui cara simbolis dalam komunikasi dan pengetahuan. Boleh dikatakan kekerasan simbolis berlangsung melalui ketidaktahuan, pengakuan atau perasaan korbannya (istri). Bentuk dominasi yang terjadi pada istri yang disangkakan menawarkan dan menjual suaminya, masuk dalam kategori *irrational dominated-capital*³⁴, yakni istri yang tidak selalu menjadi korban, pada kondisi tertentu ia menjadi korban, yakni pada saat mengalami dominasi. Walaupun dalam posisional struktural, kultural dan kapitalnya tidak terdominasi tetapi dalam kenyataannya ia tetap merasa 'kalah', bahkan dalam batas tertentu merasa wajar jika berada dalam dominasi. Jelas sang istri mengalami kekerasan simbolik.

Disamping itu, dalam prostitusi online ini, dalam pemberitaan tidak disebutkan apakah suami mengalami paksaan atau kekerasan yang menyebabkan dirinya terpaksa untuk terlibat dalam hubungan ini. Namun cukup menarik untuk menganalisa bagaimana praktik ini mungkin berpengaruh bagi sang suami karena ia berarti turut berhubungan dengan sesama jenis. Mungkin kita melihat bahwa sang suami mungkin terlibat dalam hubungan homoseksual karena ia turut bersama lelaki lain. Namun hasil penelitian mengenai orang-orang yang pernah terlibat dalam hubungan tiga orang berpendapat lain. Terlepas dari kenyataan bahwa aktivitas seksual semi-seksual atau langsung terjadi sebagai bagian threesomes (atau dalam konteks intraksi seksua pria-pria lainnya dibahas), 29 dari 30 peserta tidak melihat contoh individu dari perilaku sesama jenis sebagai indikasi homoseksualitas. Peserta sangat menyatakan bahwa perilaku seksual tidak menentukan identitas seksual³⁵. Hasil studi menunjukkan gambaran kasar mengenai apa yang dirasakan sang suami ketika melayani pria hidung belang bersama istrinya.

2.4. Perubahan Relasi Gender dan Seksualitas Dalam Konteks Prostitusi Online: Penjualan Suami Oleh Istri

2.4.1. Gender

Masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan atas dua kategori, yaitu perbedaan seks dan gender³⁶. Perbedaan seks adalah perbedaan yang didasarkan dari hal-hal yang sifatnya biologis seperti organ-organ reproduksi, ukuran badan, pertumbuhan otot dan hormon. Sementara perbedaan gender adalah semua hal yang didapat melalui masyarakat dan yang berhubungan dengan peran-peran sosial yang

³⁴ Vinita Susanti, *Perempuan Membunuh? Istri sebagai Korban dan Pelaku KDRT*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), hal. 29.

³⁵ Anderson, *Op.Cit.*, hal. 43

³⁶ Joanne Belknap, *The Invisible Woman: Gender, Crime and Justice*, (United States of America: Wadsworth Publishing Company, 1996), hal. 8.

diharapkan. Misalnya cara berpakaian, pembayaran upah, kewajiban merawat anak, dan pemilihan profesi. Perbedaan laki-laki dengan perempuan seringkali didasari perbedaan gender yang dipengaruhi oleh masyarakat dan bukan bersifat biologis.

Seks merupakan penetapan sifat laki-laki dan perempuan secara genetis (terkadang juga secara ilmu pengetahuan). Seks adalah pengharapan-pengharapan yang diberikan kepada anggota masyarakat yang memiliki kategori tersebut dan berhubungan dengan gender. Yakni peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan yang didefinisikan secara sosial. Konstruksi gender dirubah menjadi sebuah sistem gender di mana laki-laki maskulin berada paling atas dari sebuah hierarki dan perempuan serta feminitas berada paling bawah³⁷. Gender secara berkala dibentuk dan dibentuk lagi melalui interaksi manusia dan kehidupan sosial, yang merupakan sebuah gambaran dan sebuah sistem hierarki dari kehidupan sosial. Sama seperti kebudayaan, gender merupakan hasil produksi manusia yang bergantung pada perilaku setiap orang yang ‘melakukan gender’. Sebagai sebuah institusi sosial, gender merupakan sebuah proses penciptaan status sosial yang jelas terlihat dari hak-hak dan kewajiban-kewajibannya³⁸.

Bagi setiap individu, konstruksi gender dimulai dengan membuat kategori seks yang didasarkan pada seperti apa rupa alat kelamin yang dimiliki ketika lahir. Kategori seks dijadikan sebuah status gender melalui pemberian nama, cara berpakaian, dan penggunaan penandaan gender lainnya. Sementara, konstruksi gender adalah kepercayaan kultural mengenai gender. Termasuk di dalamnya mengenai “pantas”³⁹, dari laki-laki dan perempuan, hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan nilai-nilai sosial yang diberikan terhadap laki-laki dan perempuan.

2.4.2. Relasi Gender

Relasi gender⁴⁰, dalam keluarga idealnya adalah suami dan istri sebagai mitra dari pasangannya. Dalam hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, ada yang bersifat saling membantu atau sebaliknya, memiliki banyak perbedaan dan ketidaksetaraan. Laki-laki disosialisasikan untuk melihat perempuan sekedar objek pelengkap, tidak penting, dan dapat diperlakukan sekenanya. Kenyataan ini dilengkapi oleh sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap positif pada perempuan (feminitas) yang menekankan pada perempuan untuk bersikap pasrah, selalu mendahulukan kepentingan orang lain, mempertahankan ketergantungannya pada laki-laki, serta menuntutnya untuk mengutamakan peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak-anaknya. Pendekatan ciri-ciri tersebut (stereotip), serta mitos-mitos yang merendahkan martabat perempuan juga harus diterapkan dalam menilai perilaku perempuan dan laki-laki. Sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap baik pada laki-laki (maskulinitas) yang mengunggulkan sifat-sifat berani, tegas dalam bertindak, dan

37 Ore Tracy E. (ed.), *The Social Construction of Difference and Inequality: Race, Class, Gender and Sexuality*, (California: Mayfield Publishing Company, 2000), hal. 12.

38 Judith Lorber, *The Social Construction of Gender*, dalam Tracy E. Ore (ed.), *The Social Construction of*

Difference and Inequality: Race, Class, Gender and Sexuality, (California: Mayfield Publishing Company, 2000), hal. 107.

39 Nancy Bonvillian, *Woman and Men: Cultural Constructs of Gender*, 3rd, ed. (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 2001), hal. 332.

40 Pengertian Gender, adalah peran-peran yang diharapkan terhadap perempuan ataupun laki-laki. Sementara, konstruksi gender adalah kepercayaan kultural mengenai gender. Termasuk di dalamnya mengenai “pantas” (sesuatu yang dianggap ideal atau diharapkan dilakukan) dari laki-laki dan perempuan.

menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi dari perempuan, merupakan hal yang ikut melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

Relasi hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki (relasi gender) yang timpang berlangsung di dalam rumah, lingkungan kerja maupun dalam masyarakat pada umumnya. Kebanyakan perempuan menerimanya sebagai hal yang biasa dan kebanyakan laki-laki menganggapnya sebagai sesuatu yang benar. Belum banyak laki-laki dan perempuan yang memandang keadaan tersebut sebagai suatu wujud diskriminasi terhadap perempuan, dan menyadari bahwa konsekuensi dari diskriminasi tersebut adalah banyaknya terjadi berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan. Relasi gender dalam keluarga, pada masyarakat patriarki menunjukkan ketidaksetaraan, dimana terjadi dominasi. Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-strutural dan ideologi dalam pekerjaan, pendidikan, media dan seterusnya. Yang sama pentingnya adalah patriarki pada tingkat personal, dalam dunia pribadi, hubungan intim laki-laki



dan perempuan mengalami 'kekerasan simbolik', terjadi dominasi laki-laki melalui wacana (dalam relasi keluarga, masyarakat). Dominasi laki-laki yang terjadi, kadang dianggap sebagai suatu yang alamiah dan bisa diterima, hal ini merupakan kekerasan. Dibalik konsepsi ini telah terjadi suatu proses yang bertanggung jawab atas perubahan dari sejarah menjadi seakan-akan sesuatu yang alamiah dari suatu budaya menjadi seakan-akan sesuatu yang sudah diterima semestinya. Dalam konteks ini, menurut feminis radikal adalah budaya patriarki. Pada dasarnya kekerasan simbolik berlangsung karena ketidak tahuan dan pengakuan dari yang tertindas. Dalam konteks ini, yang jadi korban (tertindas) adalah perempuan pelaku pembunuhan.

Jadi sebetulnya logika dominasi ini bisa berjalan karena prinsip simbolik yang diketahui dan diterima baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolik ini merupakan bahasa, gaya hidup, cara berfikir, cara bertindak, dan kepemilikan khas pada kelompok tertentu atas dasar ciri kebutuhan. Peran faktor

simbol – nilai sangat tampak pada perempuan pelaku pembunuhan. Kate Millet mengatakan patriarki dibawa oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki, sebenarnya tidak hanya terbatas pada arena kekerabatan saja, tetapi juga pada semua arena kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, keagamaan dan seksualitas.

Relasi gender dalam keluarga, pada masyarakat patriarki menunjukkan ketidaksetaraan, dimana terjadi dominasi. Penggunaan kekuasaan oleh laki-laki terhadap perempuan ditemukan tidak hanya dalam konteks publik-strutural dan ideologi dalam pekerjaan, pendidikan, media dan seterusnya. Yang sama pentingnya adalah patriarki pada tingkat personal, dalam dunia pribadi, hubungan intim laki-laki dan perempuan.

Sebagai contoh, adanya ‘perempuan ideal’⁴¹, dan bagaimana agama mempengaruhi kehidupan perempuan. Bagaimana pemahaman agama yang keliru, dimana perempuan menerapkan pengetahuannya ‘mengabdikan pada suami dengan ‘membabi buta’, menerima kekerasan sebagai suatu bukti, ia berbakti pada suaminya’. Begitu juga dengan ideologi gender yang merupakan segala aturan, nilai, stereotip yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin yang berpengaruh dalam kehidupan perempuan, karena tersosialisasi sejak kecil, maka seperti yang dikatakan Bourdieu, proses ini merupakan suatu budaya yang menjadi seakan-akan sebagai sesuatu yang sudah semestinya. Contohnya: perempuan dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan domestik, sebaliknya laki-laki untuk pekerjaan publik. Atau, perempuan dianggap wajar dalam menyelesaikan masalahnya menggunakan emosi yang berlebihan, seperti menangis, sementara laki-laki, tabu untuk menangis. Karena sudah diajarkan laki-laki adalah pemberani, pelindung perempuan, pembela keluarga, dan sebagainya.

Berangkat dari *standpoint* feminis, bahwa perempuan adalah korban kejahatan, ternyata di lapangan berbeda. Tidak seluruhnya dari perempuan itu, selamanya menjadi korban kejahatan (walaupun pada awalnya adalah korban). Dalam perjalanan waktu, ternyata perempuan dapat pula melakukan kejahatan, tanpa akhirnya ia tidak termasuk dalam korban kejahatan. Dalam hal ini, sekaligus juga **mendeskonstruksikan** bahwa perempuan tidak selamanya menjadi korban kejahatan. Terjadi perubahan relasi gender dan seksualitas di era digital, dalam konteks prostitusi online, dimana sang istri menawarkan dan menjual suaminya. Ketika banyak orang berfikir tentang seorang prostitusi,⁴² citra yang muncul dalam pikiran mungkin adalah sesuatu yang dipopulerkan oleh media dari seorang perempuan dewasa yang maju, agresif, percaya diri, dan berpakaian minim yang sedang mondar mandir dan menikmati pendudukan/ Kesalahpahaman lainnya, adalah bahwa semua pelacur adalah perempuan dan dewasa. Hal ini membuat kita tidak peka ketika terjadi prostitusi yang melibatkan laki-laki dan kesulitan menjelaskannya.

III. PENUTUP

Pada bagian akhir uraian ini, maka penulis membuat beberapa butir kesimpulan, antara lain seperti yang dikatakan oleh Tong, ‘pemikiran feminis memungkinkan setiap perempuan untuk berfikir dengan pemikirannya sendiri. Bukan kebenaran

⁴¹ Ratna Batara Munti, *Perempuan Dalam Perspektif Tradisi Islam dari Timur Tengah Hingga Indonesia*, Jurnal Perempuan, No. 3, Mei/ Juni 1999, hal. 15-16.

⁴² Robinson C., Chapter Two: *Feminist Theory And Prostitution*”, *Counterpoints*, 302, 2007, hal. 23

semata, tetapi kebenaran yang akan membebaskan perempuan. Dalam konteks prostitusi online, dimana sang istri menawarkan dan menjual suaminya, tanpa disadari sang istri mengalami kekerasan simbolik. Kekerasan yang tidak dirasakan olehnya. Untuk urusan ekonomi rumah tangga, secara ekonomi istri yang berperan. Disayangkan, dalam hal pidana, hanya istri yang ter'kena', sementara suami diposisikan sebagai korban. Padahal dalam kenyataan, mereka bersama-sama menjalankan prostitusi online. Ada ketidakadilan dan disini.

Dalam hal relasi gender dan seksualitas di era globalisasi, tampak ada dekonstruksi, dimana kini perempuan bukan lagi di posisikan sebagai korban, akan tetapi bisa juga diposisikan sebagai pelaku kejahatan prostitusi. Walaupun pada awalnya ia adalah korban. Dan kejahatan ini bisa dianggap kejahatan yang 'khas', dimana korban menjadi pelaku, umumnya terjadi dalam lingkup rumah tangga. Feminis radikal menunjukan hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annan, Kofi, *Membangun Hari Depan dengan Pendidikan Anak Perempuan*".
Disampaikan dalam rangka mengevaluasi kebijakan "Pendidikan Untuk Semua" yang dicanangkan di Jomtien, Thailand, Sekolah 2000 online, Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Sinegal., 2000.
- Aas, Katja Franko, *Globalization and Crime*, Sage Publications Inc.
- Belknap, Joanne, *The Invisible Woman: Gender, Crime and Justice*, United States of America: Wadsworth Publishing Company, 1996.
- Bonvillian, Nancy, *Woman and Men: Cultural Constructs of Gender*, 3rd, ed. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 2001.
- C. Robinson, Chapter Two: *Feminist Theory And Prostitution*, Counterpoints, 302. 2007
- Fondation Scelles, *Prostitution: Exploitation, Persecution, Repression*. Paris: Economica. 2016
- Gunstone, Richard, *Encyclopedia of Science Education: Social Networking*. New York: Springer Reference. 2015
- Humm, Maggie., *Ensiklopedia Feminisme*, dengan judul asli *Dictionary of Feminist Theories*, Yogyakarta: Fajar Putaka Baru, 2007
- "Information Dynamics Shape The Sexual Networks Of Internet-Mediated Prostitution".
- Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America, 107 (13), 5706-5711.
- Kara, dalam Parrenas, dkk. 2012, *What is Human Trafficking?. The University of Chicago Journals*, Vol. 37, No, 4, 2009.
- Kimmel & Aronson, *The gendered society*, New York: Oxford University Press, 2000.
- Komnas Perempuan, *Buku "Peta Kekerasan Pengalaman Perempuan Indonesia"*. 2002.
- Lorber, Judith, *The Social Construction of Gender*", dalam Tracy E. Ore (ed)., *"The Social Construction of Difference and Inequality: Race, Class, Gender and Sexuality"*. California: Mayfield Publishing Company, 2000.

- Moore, "Becoming a Gendered Body: Practices of Preschools". *American Sociological Review*, 63.1975.
- Munti, Ratna Batara, *Perempuan Dalam Perspektif Tradisi Islam dari Timur Tengah Hingga Indonesia*., *Jurnal Perempuan*, No. 3, Mei/ Juni 1999 .
- Peterson, *Gender and parent-child relationships*, In D. D. Demo, K. R. Allen, & M. A. Fine (Eds.), *Handbook of family diversity* (pp. 82-104). New York: Oxford University Press., 2005.
- Saptari, Ratna., Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Kalyanamutra, 1977.
- R. Scoats, L.J. Joseph & E. Anderson, 'I Don't Mind Watching Him Cum' : *Heterosexual Men, Threesomes, And The Erosion of The One-Time Rule Of Homosexuality*". *Sexualities*, 21 (1-2), 30-48.
- Ritzer George & Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, McGraw-Hill, New York., 2004.
- Ritzer, George "Modern Sociological Theory: Seventh Edition. USA: McGraw-Hill International Editions. (2008). hlm. 487-493. Terj. "Teori Sosiologi", *Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*", Edisi Terbaru. Terj., Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Sharp, Keith and Earle, Sarah, *Cyberpunks and Cyberwhores: Prostitution on the Internet*, in Jewkes, Yvonne (Ed.), *Dot.cons: Crime, Deviance and Identity on the Internet*, Willan Publishing., 2002.
- Siegel, Larry J., 2012, *Criminology*, 11th Edition, Wadsworth, Cengage Learning. 2012.
- Susanti, Vinita, *Pembunuhan Oleh Perempuan Dalam Konteks Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*" (Studi Terhadap Empat Terpidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bandung, Disertasi, Departemen Sosiologi, FISIP UI, vinitasusanti@yahoo.com, 2015.
- , *Perempuan Membunuh? Istri sebagai Korban dan Pelaku KDRT*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020
- T., Sanders, O'Neill, M., & Pitcher, J., *Prostitution - Sex Work, Policy & Politics*. London: SAGE Publications Ltd., 2009.
- Tracy E. Ore (ed.), *The Social Construction of Difference and Inequality: Race, Class, Gender and Sexuality*, California: Mayfield Publishing Company, 2000.
- Tong, Rosemarie., *Feminist Thought" A Comprehensive Introduction*, The United States of America: the Perseus Books Group., 1998, diterjemahkan dalam buku "Feminist Thought" *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Ed. Kurniasih, Yogyakarta: Jalasutra, 1998.
- Venny, Adriana; *Prolog : Pentingnya Metodologi Feminis di Indonesia*, *Jurnal Perempuan*, No. 48, Tahun 2006.
- <http://jabar.tribunnews.com/2018/01/25/fakta-mencengangkan-istri-jual-suami-untuk-layani-threesome-dengan-pria-hidung-belang?page=all>,
- <https://merahputih.com/post/read/wow-jumlah-psk-di-indonesia-capai-56-ribu>, 16 April 2015